

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Waktu dan Tempat Penelitian**

Peneliti pada *research* ini menggunakan data primer dimana dijabarkan sebagai data yang didapatkan atau dikumpulkan langsung dari sumber datanya (Siyoto & Sodik, 2015). Data primer dalam hal ini yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa kuesioner yang mengandung beberapa pernyataan terkait variabel-variabel independent dan dependen, serta pertanyaan disusun dengan format kuesioner fisik maupun kuesioner online. Kuesioner mulai disebar pada bulan Desember 2021 hingga Januari 2022. Penelitian dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Timur yang menaungi auditor sebagai objek penelitian.

#### **3.2 Desain Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui keterkaitan sebab akibat yang dihasilkan dari variabel independen yaitu independensi (INDP), kompetensi (COMP), skeptisisme profesional (SKEP), dan tekanan waktu (TIME), terhadap variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan atau *Fraud Detection Ability* (FDA). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel yang diminta untuk dilakukan survey sehingga dapat ditentukan frekuensi dan persentase tanggapan dari survey yang dilakukan (Siyoto & Sodik, 2015).

Penelitian menggunakan data primer, yang merupakan informasi yang didapatkan peneliti langsung dari sumber aslinya (Bahri, 2018). Dalam mengumpulkan informasi dan data dari responden dilakukan dengan penyebaran kuesioner yang didalamnya terdapat seperangkat pertanyaan berdasarkan indikator dari masing-masing variabel untuk dijawab oleh responden.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan wilayah generalisasi terpilih dalam penelitian yang terdiri atas subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat menghasilkan kesimpulan. Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada subyek yang dipelajari, tetapi juga meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki pada subyek tersebut (Anshori & Iswati, 2009). Populasi merupakan kumpulan objek dengan karakteristik tertentu yang sangat penting untuk ditentukan dengan baik sebelum melaksanakan penelitian.

Penelitian dilakukan pada sampel dari populasi yang ditentukan, karena penelitian tidak memungkinkan untuk dilakukan pada populasi yang melibatkan ratusan bahkan ribuan elemen pada populasi sehingga akan menjadi penghalang dari segi waktu, biaya, dan sumber daya manusia. Selain itu, studi yang dilakukan pada sampel daripada seluruh populasi juga terkadang memiliki hasil yang cenderung lebih dapat diandalkan. Sampel adalah bagian dari populasi dan terdiri dari beberapa anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran & Bougie, 2016).

Populasi yang dapat dijangkau oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Timur yang telah terdaftar dan memperoleh izin dari Kementerian Keuangan. Berdasarkan Daftar Kantor Akuntan Publik Aktif per 29 November 2021 yang diperoleh dari situs resmi Pusat Pembinaan Profesi Keuangan, Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan Republik Indonesia ([pppk.kemenkeu.go.id](http://pppk.kemenkeu.go.id)), terdapat 39 KAP di wilayah Jakarta Timur yang telah memperoleh izin dari Menteri Keuangan (**Lampiran 2**). Penelitian dilakukan pada KAP wilayah Jakarta Timur dengan tujuan untuk mengetahui apakah respon dari auditor pada wilayah Jakarta Timur memiliki hasil yang konsisten atau kontra dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Responden penelitian yang dipilih yaitu auditor yang memiliki jabatan minimal senior auditor. Pemilihan karyawan dengan jabatan minimal senior auditor tersebut dinilai cocok untuk menjawab kuesioner yang akan disebarkan, mengingat target populasi merupakan pihak yang bekerja dan mengerti perihal variabel yang akan diteliti. Senior auditor merupakan salah satu tahap dalam jenjang karir auditor setelah junior auditor, pada umumnya dibutuhkan dua hingga empat tahun untuk mencapai jenjang senior auditor (Ernawati & Wibowo, 2004). Prosedur pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Convenience Sampling* yang merupakan metode pengambilan sampel dari populasi yang bersedia dan mudah untuk mendapatkannya (Sekaran & Bougie, 2016). Tidak tersedianya data yang data yang secara lengkap berisikan seluruh auditor yang bekerja pada KAP di

Jakarta Timur menjadi latar belakang digunakannya metode *Convenience Sampling* pada penelitian ini, dimana peneliti secara langsung menghubungi dan mendatangi auditor pada KAP di wilayah Jakarta Timur untuk menanyakan kesediaan auditor dalam berpartisipasi pada penelitian sebagai responden.

### **3.4 Pengembangan Instrumen**

Penelitian yang memiliki judul “Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan” ini memiliki variabel terikat yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, serta menggunakan empat jenis variabel bebas yang di adaptasi sesuai dengan kasus yang di teliti, yaitu independensi, kompetensi, skeptisisme profesional, dan tekanan waktu.

#### **3.4.1 Variabel Dependen**

##### **1. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

###### **a. Definisi Konseptual**

*Fraud Detection* atau Pendeteksian Kecurangan mengacu pada proses menemukan adanya indikasi kecurangan atau penipuan. Kemampuan yang dimiliki auditor untuk mendeteksi suatu kecurangan dapat diukur dengan pengetahuan yang dimiliki mengenai kecurangan serta kesanggupan auditor dalam melakukan pendeteksian (Hassan, 2019).

###### **b. Definisi Operasional**

Variabel dependen kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diukur dengan menggunakan skala likert, serta kuesioner

penelitian mengembangkan pernyataan-pernyataan dari masing-masing indikator yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Hartan (2016) dan Natalia & Latrini (2021). Dalam mengukur variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, indikator yang digunakan adalah:

- 1) Pengetahuan tentang kecurangan.
- 2) Kesanggupan dalam tahap pendeteksian.

### **3.4.2 Variabel Independen**

#### **1. Independensi**

##### **a. Definisi Konseptual**

Auditor memiliki tanggungjawab dalam konsistensi mempertahankan independensi dalam pemikiran (*independence of mind*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*), dari prinsip independensi tersebut dapat dikatakan bahwa auditor harus dapat menjaga sikap mental secara obyektif dan tidak memihak untuk kepentingan klien dalam melaksanakan audit, menganalisis hasil, dan pengesahan dalam laporan audit (Saputra, 2015).

##### **b. Definisi Operasional**

Variabel independensi diukur dengan menggunakan skala likert, serta kuesioner penelitian mengembangkan pernyataan-pernyataan dari masing-masing indikator yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012). Dalam mengukur variabel Independensi, indikator yang digunakan adalah:

- 1) Hubungan dengan klien
- 2) Independensi pelaksanaan pekerjaan
- 3) Independensi laporan

## 2. Kompetensi

### a. Definisi Konseptual

Kompetensi merupakan karakteristik pribadi yang dimiliki seorang individu, dimana karakteristik tersebut dapat membuat seseorang memiliki kinerja yang lebih baik. Menurut Suraida (2005), ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang auditor agar dapat melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan dengan baik dan benar salah satunya yaitu kompetensi, yang dapat diukur menggunakan dengan kualitas individu, pengetahuan general, dan keterampilan khusus. Kemampuan kompeten terkait dengan keterampilan professional dari auditor sebagai hasil dari pendidikan formal dan non-formal, ujian professional, *training*, seminar, dan lainnya.

### b. Definisi Operasional

Variabel kompetensi diukur dengan menggunakan skala likert, serta kuesioner penelitian mengembangkan pernyataan-pernyataan dari masing-masing indikator yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2012). Dalam mengukur variabel kompetensi, indikator yang digunakan yaitu sebagai berikut:

- 1) Mutu personal

- 2) Pengetahuan umum
- 3) Keahlian khusus

### **3. Skeptisisme Profesional**

#### **a. Definisi Konseptual**

Skeptis adalah sikap untuk selalu mempertanyakan sesuatu, meragukan serta mencurigai sesuatu dan tidak secara langsung memercayainya. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada SA 200 menjelaskan bahwa skeptisisme profesional merupakan suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit (IAPI, 2013). Seorang auditor harus memiliki sikap yang skeptis dalam melakukan audit serta memiliki karakteristik-karakteristik yang berkaitan dengan pengujian bukti audit, pemahaman bukti audit, dan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptis berdasarkan bukti audit yang diperoleh (Hartan, 2016).

#### **b. Definisi Operasional**

Variabel skeptisisme profesional diukur dengan menggunakan skala likert, serta kuesioner penelitian mengembangkan pernyataan-pernyataan dari masing-masing indikator yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Hartan (2016).

Dalam mengukur variabel skeptisme profesional, indikator yang digunakan yaitu sebagai berikut:

- 1) *Questioning Mind* (Pola pikir yang selalu bertanya-tanya)
- 2) *Suspension of Judgment* (Penundaan keputusan)
- 3) *Search For Knowledge* (Mencari pengetahuan)
- 4) *Interpersonal Understanding* (Pemahaman interpersonal)
- 5) *Self-Determination* (Determinasi diri)

#### **4. Tekanan Waktu**

##### **a. Definisi Konseptual**

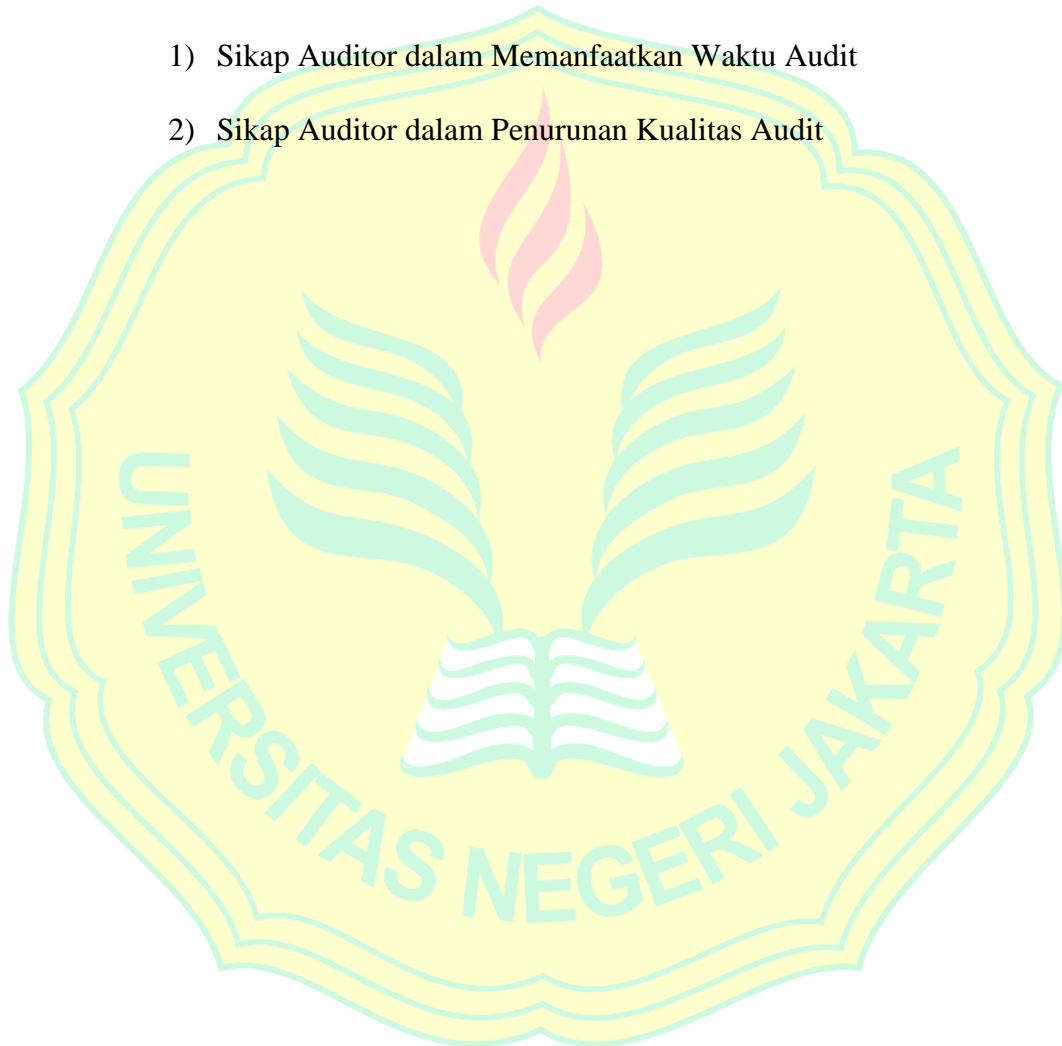
Tekanan waktu merupakan situasi yang sering ditemui tekanan yang dihadapi oleh berbagai pihak ketika menyelesaikan pekerjaan dan dapat memengaruhi pengambilan keputusan (Hartono, 2019). Adanya tekanan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk untuk menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia pada masa pelaksanaan audit, ketika auditor berada dalam situasi tertekan karena waktu, ada dua macam respon yang akan diberikan oleh para auditor yaitu fungsional dan disfungsional. Tipe fungsional yaitu sikap dan perilaku auditor yang bekerja lebih baik dan menggunakan waktu tersebut dengan sebaik-baiknya, sedangkan tipe disfungsional merupakan sikap dan perilaku auditor yang akan mengakibatkan terjadinya penurunan dari kualitas audit (Putra, 2012).

##### **b. Definisi Operasional**



Variabel tekanan waktu diukur dengan menggunakan skala likert, serta kuesioner penelitian mengembangkan pernyataan-pernyataan dari masing-masing indikator yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Arrizqy (2016) dan Putra (2012). Dalam mengukur variabel tekanan waktu, indikator yang digunakan yaitu sebagai berikut:

- 1) Sikap Auditor dalam Memanfaatkan Waktu Audit
- 2) Sikap Auditor dalam Penurunan Kualitas Audit



Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Sumber	Definisi Konseptual	Indikator	Butir	
1	Kemampuan mendeteksi kecurangan	Hartan (2016) dan Natalia & Latrini (2021)	Kemampuan yang dimiliki auditor untuk mendeteksi suatu kecurangan dapat diukur dengan pengetahuan yang dimiliki mengenai kecurangan serta kesanggupan auditor dalam melakukan pendeteksian (Hassan, 2019).	1	Pengetahuan tentang kecurangan	1 - 4
				2	Kesanggupan dalam tahap pendeteksian	5 - 10
2	Independensi	Putra (2012)	Auditor bertanggung jawab untuk memiliki prinsip independensi dalam pemikiran dan independensi dalam penampilan. Auditor harus dapat menjaga sikap mental secara obyektif dan tidak memihak untuk kepentingan klien dalam melaksanakan audit, menganalisis hasil, dan pengesahan dalam laporan audit (Saputra, 2015).	1	Hubungan dengan klien	1 - 3
				2	Independensi pelaksanaan pekerjaan	4 - 6
				3	Independensi laporan	7 - 8
3	Kompetensi	Putra (2012)	Kompetensi adalah kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk dapat melaksanakan audit dengan baik dan benar. Kompetensi dapat diukur menggunakan dengan mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus (Suraida, 2005). Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal dan non-formal, ujian profesional, pelatihan, seminar, dan lainnya.	1	Mutu personal	1 - 3
				2	Pengetahuan umum	4 - 6
				3	Keahlian khusus	7 - 8

No.	Variabel	Sumber	Definisi Konseptual	Indikator	Butir	
4	Skeptisisme Profesional	Hartan (2016)	Skeptis adalah sikap untuk selalu mempertanyakan sesuatu, meragukan serta mencurigai sesuatu dan tidak secara langsung mempercayainya. Karakteristik skeptisisme adalah karakteristik yang berkaitan dengan pengujian bukti audit, pemahaman bukti audit, dan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptisisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh (Hartan, 2016).	1	<i>Questioning Mind</i>	1 - 2
				2	<i>Suspension of Judgment</i>	3 - 4
				3	<i>Search For Knowledge</i>	5 - 6
				4	<i>Interpersonal Understanding</i>	7 - 8
				5	<i>Self Determination</i>	9 - 10
5	Tekanan Waktu	Arrizqy (2016) dan Putra (2012)	Respon dari auditor ketika berada dalam situasi tertekan karena waktu (Putra, 2012): 1) Tipe fungsional yaitu sikap dan perilaku auditor yang menggunakan waktu tersebut dengan sebaik-baiknya. 2) Tipe disfungsional yaitu sikap dan perilaku auditor yang menyebabkan penurunan dari kemampuan dan kualitas audit.	1	Sikap Auditor Memanfaatkan Waktu Audit	1 - 2
				2	Sikap Auditor dalam Penurunan Kemampuan Audit	3 - 5

Sumber: diolah oleh penulis

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survey kuesioner yang diberikan pada sasaran populasi yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Jakarta Timur. Kuesioner disebarakan secara fisik maupun melalui media online kepada objek penelitian dengan memberikan penjelasan kepada responden terkait kuesioner yang akan diberikan. Adapun ruang lingkup penelitian ini dibatasi oleh empat variabel yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu independensi, kompetensi, skeptisisme profesional, dan tekanan waktu yang diukur dengan indikator tertentu masing-masing melalui kuesioner yang telah diberikan. Penilaian dan pengukuran dari kuesioner penelitian menggunakan skala likert empat tingkat seperti yang dilakukan pada penelitian Putra (2012) dan Salsabil (2019), dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4. Menurut Hadi (1991) dalam tulisan Hertanto (2017) menjelaskan bahwa modifikasi pada skala likert ditujukan untuk menghilangkan dan mengurangi kelemahan yang ada pada skala lima tingkat. Modifikasi skala empat tingkat dapat mengurangi jawaban *undecided* atau jawaban yang ragu-ragu yang belum diputuskan oleh responden.

**Tabel 3. 2 Skala Penilaian Kuesioner**

Skor		Keterangan
1	STS	Sangat Tidak Setuju
2	TS	Tidak Setuju
3	S	Setuju
4	SS	Sangat Setuju

Sumber: Hertanto (2017)

### 3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian memiliki beberapa variabel independen atau variabel bebas sehingga dalam melakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis tersebut digunakan teknik analisis regresi linier berganda, serta perangkat yang digunakan adalah SPSS.

#### 3.6.1 Pengujian Kualitas Data

Metode yang digunakan dalam menguji kualitas data yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian kualitas data tersebut dilakukan pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Jakarta Timur.

##### 1) Uji Validitas

Validitas digunakan dalam penilaian ketepatan instrumen sebagai alat penilaian yang digunakan dalam penelitian, instrumen valid jika mampu mengungkap data variabel dengan tepat dan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya (Ovan & Saputra, 2020). Instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian sebagai alat ukur harus melalui uji validitas terlebih dahulu, dalam menguji validitas tersebut maka digunakan *Bivariate Pearson* atau *Pearson Moment Produk*. Menurut Bahri (2018), uji validitas pada masing-masing butir pertanyaan dan dilakukan dengan mengkorelasikan skor tiap *item* pertanyaan dengan total skor keseluruhan. Skor total merupakan hasil penjumlahan seluruh item dalam satu variabel. Pengujian dalam *Product Moment* dapat dilakukan dengan salah satu dari dua acara (Bahri, 2018):

- a. Pengujian signifikansi dengan kriteria tingkat signifikansi 0,05. Jika signifikansi  $< 0,05$  maka instrumen valid, tetapi jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka instrumen tidak valid.
- b. Perbandingan  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Jika  $r$  hitung  $\geq r$  tabel, maka instrumen dinyatakan valid, dan jika  $r$  hitung  $< r$  tabel, maka instrumen tersebut tidak valid.

## 2) Uji Reliabilitas

Pengujian setelah uji validitas adalah uji reliabilitas, reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan tingkat keandalan dari suatu alat ukur. Uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan kemampuan dari instrumen dalam penelitian sehingga data yang diungkapkan dapat dipercaya, apabila instrumen mampu mengungkapkan data yang dapat dipercaya maka instrumen tersebut dapat dinilai reliabel (Rukajat, 2018). Instrumen yang dinilai reliabel dapat menunjukkan konsistensi dari jawaban pada kuesioner penelitian dalam beberapa kali pengujian yang dilakukan pada kondisi yang berbeda-beda (Ovan & Saputra, 2020). Dalam Bahri (2018), uji reliabilitas yang dilakukan menggunakan pendekatan Alpha Chronbach. Ketentuan dalam *Cornbach's Alpha* yaitu apabila nilai koefisien Cornbach's Alpha lebih besar dari 0,70 atau  $>0,70$  karena menunjukkan kuesioner memiliki tingkat reliabilitas yang cukup baik.

## 3) Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif didalamnya memiliki pembahasan mengenai metode atau cara mengumpulkan, menjabarkan dan menyajikan data-data yang diperoleh (Bahri, 2018). Statistik deskriptif bertujuan untuk mendapat penjelasan dan deskripsi dari data-data sebagai hasil dari pengamatan sehingga menghasilkan informasi yang dapat dipahami penggunanya.

## 4) Uji Asumsi Klasik

### a) Uji Normalitas

Uji normal digunakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kenormalan distribusi data, Uji normal salah satunya dapat dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov*, dan pada uji tersebut dapat membandingkan beberapa data pada sampel terhadap distribusi normal rangkaian nilai menggunakan rata-rata dan standard deviasi yang sama (Siregar, 2015). Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi nilai residual, model regresi yang baik yaitu jika memiliki

nilai residual yang berdistribusi normal, nilai residu yang dimaksud adalah variabel yang tidak diketahui dan diasumsikan bersifat acak (Priyatna, 2020). Ketentuan dalam uji normalitas yaitu data dianggap normal apabila memiliki nilai signifikansi ( $p$ ) lebih besar dari 0,05 atau ( $p$ )  $>$  0,05, dan data tidak normal apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 atau ( $p$ )  $<$  0,05 (Santoso, 2010).

#### b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah penghitungan yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel independent pada model regresi, apabila pada model regresi tidak terdapat multikolinearitas berarti model regresi tersebut dianggap baik (Bahri, 2018). Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* atau toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF), ketentuan yang berlaku dalam nilai *tolerance* dan VIF yaitu:

1. Nilai VIF  $<$ 10 dan nilai *Tolerance*  $>$ 0,10 maka tidak terdapat multikolinearitas
2. Nilai VIF  $>$ 0,10 dan nilai *Tolerance*  $<$ 0,10 maka terdapat multikolinearitas

#### c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui adanya kesamaan atau ketidaksamaan varian dari residual tiap pengamatan (Yudiatmaja, 2013). Heterokedastisitas merupakan varian residual yang tidak memiliki kesamaan pada pengamatan dalam model regresi, model regresi yang baik yaitu apabila terdapat varian residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya (R. A. Purnomo, 2017). Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode korelasi *Spearman's rho*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen dengan residual dengan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji dua sisi (Bahri, 2018).

Kriteria dalam uji heteroskedastisitas yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga penelitian dapat dikatakan tidak terjadi indikasi heteroskedastisitas.

#### d) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui hubungan linear antara variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk melakukan analisis hubungan linear pada satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen (R. A. Purnomo, 2017).

Bentuk umum model regresi linier berganda yaitu:

$$FDA = \alpha + \beta_1 INDP + \beta_2 COMP + \beta_3 SKEP + \beta_4 TIME + \varepsilon$$

Keterangan:

FDA	= <i>Fraud Detection Ability</i>
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien Regresi
INDP	= <i>Independence</i>
COMP	= <i>Competence</i>
SKEP	= <i>Professional Skepticism</i>
TIME	= <i>Time Pressure</i>
$\varepsilon$	= Error

### 3.6.2 Pengujian Hipotesis

#### 1) Uji t (Uji Signifikansi Parsial)

Uji t atau yang dimaksud dengan uji signifikan parameter individual merupakan pengujian yang memiliki tujuan untuk melakukan pengujian signifikansi efek secara individual atau parsial antara variabel bebas pada variabel terikat (Riyanto & Hatmawan, 2020). Pengujian parsial bertujuan untuk mencari tahu sejauh mana variabel independen mempengaruhi



perubahan variabel terikat sampai batas tertentu secara terpisah atau parsial. Ketentuan dalam uji t atau uji parsial yaitu:

- a. Apabila tingkat signifikansi  $\leq 0.05$  maka variabel independen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Apabila tingkat signifikansi  $> 0.05$  maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

## 2) Uji F

Menurut Bahri (2018), uji kelayakan model atau *goodness of fit* adalah pengujian yang digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi pada sampel dalam menaksir nilai aktual. Pengujian kelayakan model dapat dijalankan untuk mengetahui jika model dalam penelitian layak digunakan. Uji F dapat diketahui pada nilai *output* ANOVA. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi terhadap tingkat kepercayaan, tingkat signifikansi tersebut yaitu 0,05. Kriteria dalam pengambilan keputusan dalam uji F yaitu jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima. Hal ini menyatakan bahwa uji model layak untuk digunakan pada penelitian.

## 3) Koefisien Determinasi $R^2$

Koefisien determinasi digunakan bertujuan untuk menilai besarnya kontribusi variabel bebas dalam model regresi terhadap variabel terikat (Kurniawan & Yuniarto, 2016). Kisaran nilai koefisien determinasi atau  $R^2$  yaitu antara nol sampai dengan satu. Semakin kecil nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan variabel dependen, dan sebaliknya dimana apabila nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) hampir mendekati angka satu menunjukkan bahwa variabel independen dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk dapat memprediksi variasi dari variabel dependen (Riyanto & Hatmawan, 2020). Koefisien determinasi

diukur oleh nilai *Adjusted R-Square* (regresi linear berganda) dengan nilai koefisien determinasi berkisar antara 0-1 atau 0-100%. Apabila nilai  $R^2$  mendekati angka satu atau 100%, maka variabel-variabel independen dapat memberikan pengaruh terhadap variabel dependen (Bahri, 2018).

